

## BAB II

### TINJAUAN LITERATUR

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Untuk menunjukkan perbandingan antara penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian sebelumnya yang melibatkan peneliti telah dilakukan pada topik penelitian ini. Kajian tersebut berfokus pada topik terkait diplomasi budaya Indonesia untuk kepentingan nasional dan pemanfaatan tradisional sebagai kekayaan Indonesia.

Penelitian pertama untuk tesis tersebut adalah “Peran Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Angklung dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Australia terhadap Kekayaan Budaya Tradisional Indonesia”<sup>1</sup> dan dilakukan pada tahun 2019 oleh Fenita Trizka Dwi Pengaribuan. Fenita menulis tentang bagaimana alat musik tradisional angklung bisa ada di Australia dalam tesisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih dalam tentang alat musik tradisional angklung dan peran yang dimainkannya dalam hubungan antara Indonesia dan Australia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang keberadaan Angklung, salah satu bentuk diplomasi budaya di Indonesia. Banyaknya suku, cara hidup, dan budaya berbeda yang membentuk Angklung itulah yang memberinya nama. Keberadaan angklung kini diakui oleh UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia. Pengakuan UNESCO ini menambah wayang, keris, dan batik ke dalam daftar global warisan budaya Indonesia untuk Indonesia. Di Indonesia, angklung menjadi sumber alat musik sebagai bagian dari soft power diplomacy. Kapasitas suatu negara untuk meminta kerja sama dari negara lain tanpa menggunakan kekuatan keras, seperti kepemilikan senjata atau material, disebut sebagai

---

<sup>1</sup> Pangaribu, Fenita Trizka Dwi. 2019. “Peran Diplomasi Budaya Melalui Angklung Dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Australia Terhadap Kekayaan Budaya Tradisioanal Indonesia.” (Bandung : Universitas Pasuruan) diakses <http://repository.unpas.ac.id/43267>. Hlm 3-4

"kekuatan lunak". Publik Australia tertarik dan tertarik dengan Angklung. Juga tumbuh di negara bagian lain di Australia.

Penelitian Fenita Trizka Dwi Pengaribuan pada 2019 tentang budaya Indonesia di Australia menunjukkan bahwa angklung lebih dari sekadar alat musik, juga berperan dalam kegiatan Indonesia yang berkaitan dengan hubungan internasional. Angklung memiliki posisi global, namun kesuksesan ini tidak bertahan lama karena sering terjadi perubahan. Produksi alat musik Indonesia berpotensi memberikan dampak positif bagi Indonesia, mendongkrak cadangan devisa Indonesia dan mendongkrak pariwisata Indonesia.

Kajian kedua bertajuk "Diplomasi Budaya Melalui Nation Branding Wonderful Indonesia di Era New Normal Pariwisata" dilakukan oleh Engga Ayu Yulliana.<sup>2</sup> Jurnal ini menjelaskan bahwa keragaman budaya negara dan pengetahuan lokal merupakan faktor yang berkontribusi terhadap prospek pertumbuhan pariwisata Indonesia. Penelitian ini juga menjelaskan, bahwa dampak dari pandemi menyebabkan kunjungan terhadap pariwisata nasional. Data yang disampaikan merujuk kepada periode Januari-Juni 2020 yang menyebabkan penurunan pariwisata nasional.

Menurut Engga, sektor industri pariwisata merupakan industri yang paling terdampak pandemi Covid-19 yang cukup mempengaruhi pertumbuhan kinerja pariwisata nasional hingga internasional. Dalam penelitian tersebut memaparkan data kinerja pariwisata pada tahun 2020, sehingga menyebabkan problematika devisa negara. Selain memaparkan data kinerja pariwisata, dalam penelitian juga menjelaskan bahwa secara fisik mendorong kementerian Pariwisata yang beradaptasi pada strategi pemasaran pariwisata pada era new normal. Dapat mewujudkan komitmen penyelenggaraan pelayanan publik, yang menyampaikan pertumbuhan

---

<sup>2</sup> Ayu Yulliana, no. 2021. Tesis: "Diplomasi Budaya melalui Wonderful Indonesia's Nation Branding di Era New Normal Pariwisata Edisi ke-9 Global and Policy Journal of International Relations Halaman 51-61. Dapat diperoleh melalui: <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/2409>

pariwisata dan perkembangan eksistensi pariwisata Indonesia yang telah memiliki reputasi baik.

Selain itu, pada tahun 2017, Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun menerbitkan jurnal berjudul “Musik K-pop Sebagai Alat Diplomasi Soft Power Korea Selatan”. Jurnal ini membahas budaya populer Korea Selatan yang berhasil menarik perhatian negara lain. Musik K-Pop sudah menyebar ke sejumlah negara, terutama di Asia. Tulisan ini membandingkan Indonesia dan negara-negara lain, seperti Jepang dan Amerika Serikat, untuk menunjukkan seberapa luas musik K-Pop di seluruh dunia dan bagaimana musik tersebut dapat berfungsi sebagai alat diplomasi soft power Korea Selatan.<sup>3</sup>

Pengaruh terhadap citra Korea Selatan yang dibahas dalam kajian jurnal ini juga dapat dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Korea Selatan, dimana jumlah wisatawan asal Indonesia meningkat setiap tahunnya. Karena sinergi antara pemerintah dan pengusaha dalam pengembangan industri kreatif, pemerintah Korea Selatan sangat luar biasa dalam diplomasi budaya K-Pop. Akibatnya, pemerintah, bisnis atau manajemen Korea Selatan, artis K-Pop, dan warga Korea Selatan sama-sama diuntungkan. Kekayaan di antara orang Korea Selatan meningkat seiring dengan ekonomi.

Sementara penelitian Fenita Trizka Dwi Pangaribuan tahun 2019, menjelaskan bahwa peran alat musik tradisional angklung mendapatkan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Penelitian ini akan menjelaskan bahwa, diplomasi musik tradisional dilakukan dengan memadukan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

---

<sup>3</sup> Alam Syafril dan Nyarimun Ansgrasia Jenifer. 2017. "Soft Power Korea Selatan dan Musik K-Pop sebagai Alat Diplomasi" University Satya, Jakarta selatan Vol. 3(1) Internasional & Diplomasi, halaman 79-83

Sedangkan perbedaan dengan penelitian jurnal oleh Engga Ayu Yulliana pada tahun 2021 yang menjelaskan diplomasi dalam sektor pariwisata di era new normal. Namun pada penelitian ini dapat menjelaskan dari sektor musik di ekonomi kreatif yang membutuhkan penuh kreatifitas dalam mendiplomasikan kebudayaan tradisional dengan teknologi. Artinya perlu ada tindakan lebih lanjut dalam menciptakan kembali sektor yang berdampak dari Covid-19.

Serta perbedaan dari jurnal Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun pada tahun 2017 yang menjelaskan keberhasilan negara Korea yang menggunakan kekuatan Soft Pownya melalui kpop sebagai diplomasi terhadap negara-negara yang menjadi tujuan kepentingan negara. Namun, pada peneltiian ini dapat menjelaskan bahwa semakin jauh perkembangan Indonesia menunjukkan kemajuan dalam mendiplomasikan kebudayaan sehinga dapat menghasilkan ide dan bisnis yang akan memberikan nama baik bangsa di dunia internasional.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Soft Power**

Pada tahun 2008, Joseph S. Nye, Jr. mendefinisikan soft power sebagai kemampuan untuk membujuk orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui daya tarik tanpa paksaan atau pembayaran. Sumber daya budaya, politik, dan nilai suatu bangsa adalah fondasi kekuatan lunaknya.<sup>4</sup> Memperdebatkan kepentingan nasional Amerika dalam skala global menggunakan smart technology, hard power, dan soft power, seperti dalam penelitian Nye. Di Amerika Serikat, soft power didefinisikan sebagai kemampuan untuk membujuk orang lain untuk mencapai tujuan ini melalui cara yang terampil dan tanpa pembayaran atau paksaan. Selain itu, Nye menjelaskan bahwa bantuan yang diberikan Amerika adalah untuk penggunaan soft power negara tersebut dalam kebijakan luar negerinya. Kegunaan nilai-nilai mereka dan

---

<sup>4</sup> Nye Jr, Joseph S. 2008. "Public diplomacy and soft power." The annals of the American academy of political and social science . Vol 616.1. Hlm 1

keinginan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dan keterbukaan adalah dua dari banyak faktor yang mempengaruhi hasil negara dalam politik internasional.<sup>5</sup>

Ketika pihak lain mengetahui bahwa inisiatif ini memiliki tujuan dan harapan yang sama untuk implementasinya, mereka dapat menggunakan istilah "soft power". Dalam masyarakat bebas, pernyataan ini tidak berlaku bagi pihak yang ingin menguasai kekuasaan melalui kekerasan; soft power hanya dapat digunakan secara efektif jika pihak lain percaya bahwa diperlukan upaya untuk menerimanya. Menurut Nye, Microsoft, Harvard, Hillwood, dan Michael Jordan memulai sebagian besar soft power Amerika. Oleh karena itu, sebuah petunjuk baru muncul dari pertanyaan Nye, yang menunjukkan bahwa soft power hanya bisa efektif jika digunakan oleh pihak lain dalam upaya menerima praktik tersebut.<sup>6</sup>

Dalam menjelaskan diplomasi budaya lebih mendorong ketika publik terlibat, oleh sebab itu dapat berdampak besar kepada membangun kepercayaan di dunia internasional dan untuk membantu memperkenalkan budaya melalui pariwisata kepada negara lain. Indonesia dalam negara Internasional, terkenal sebagai negara yang melakukan diplomasi secara damai sehingga menjadikan kekuatan tersendiri bagi Indonesia. Konsep ini digunakan sebagai mendukung penelitian ini dan menyajikan menurut para ahli tentang topik, judul, dan argument yang dibahas dalam penelitian skripsi ini. Topik juga sebagai dasar pemikiran bagi peneliti dalam penelitian, serta berkaitan dengan masalah hubungan internasional. Penelitian ini menggunakan konsep soft power sebagai power dari negara Indonesia yang mempertahankan kebudayaan dalam meningkatkan sektor pariwisata.

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm 17

<sup>6</sup> Yanyan, Mochamad Yani, & Elanovi Lusiana. 2018. Soft Power dan Soft Diplomacy. Universitas Padjadjaran Indonesia, Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 14(2), Hlm 49

### 2.2.2 Diplomasi Budaya

Teori diplomasi budaya (Cultural Diplomacy) merupakan jenis diplomasi yang berada dibawah kebijakan Soft Power, dimana suatu upaya dalam mempromosikan dan melindungi kepentingan nasional.<sup>7</sup> Diplomasi budaya dikenal sebagai sebuah instrumen pada suatu negara untuk memperkenalkan budaya kepada negara lain dan menarik para wisatawan negara lain untuk datang atau berkunjung ke negara yang mendiplomasi negara tersebut. Pada umumnya diplomasi budaya digunakan sebagai kebijakan luar negeri oleh suatu negara, yang dimana menekankan pada pengenalan budaya yang dimiliki oleh negara kepada negara atau masyarakat internasional. Menurut Van Kim Hoang Ha pada tahun 2016 bahwa diplomasi budaya memiliki beberapa keutamaan yaitu<sup>8</sup> :

- A. Diplomasi budaya bukanlah jalan satu arah melainkan hubungan dua arah. Akibatnya, diplomasi budaya memberi orang kesempatan untuk berbicara satu sama lain dan membangun kepercayaan.
- B. Karena menyampaikan kepentingan penerima, diplomasi budaya dapat meningkatkan pemahaman antara orang dan budaya.
- C. Bahkan dalam hubungan diplomatik negatif, diplomasi budaya membantu menghubungkan pihak-pihak yang bertikai dari waktu ke waktu. Akibatnya, diplomasi budaya mungkin menjadi satu-satunya pilihan yang layak ketika konflik dan ketegangan muncul.

Selain itu, diplomasi budaya sudah diterapkan dari sebelum era globalisasi dan bahkan diplomasi budaya sudah digunakan sebelum Perang Dunia I sebagai kebijakan luar negeri, yang dilakukan secara informasi sehingga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan

---

<sup>7</sup> Alexandra, Friska. dan Dadang, Ilham K.Mujiono. 2019. Pengantar Diplomasi : Sejarah, Teori dan Studi Kasus. Mulawarman University Press. Samarinda. Hlm 99

<sup>8</sup> Van Kim Hoang Ha. Komunitas, Peran Diplomasi Budaya Dalam Mewujudkan. (2016). "Sosial-Budaya Asean: Kasus Vietnam." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10.1

aktor dan isu dalam hubungan internasional.<sup>9</sup> Sementara itu, “diplomasi menyangkut pengelolaan hubungan antar negara, termasuk hubungan negara dengan aktor lain,” menurut RP Barston.<sup>10</sup> Sedangkan diplomasi budaya merupakan instrumen dari soft power yang menarik masyarakat negara lain untuk melihat lebih luas dari diplomasi politik, ekonomi, dan militer. Upaya memperkenalkan negara melalui budaya serta nilai-nilai atau ide dari sebuah negara dengan tidak melalui konflik yang menggunakan militer, perang, politik maupun ekonomi.<sup>11</sup>

Untuk mendukung penelitian ini, penulis dapat menyajikan teori menurut pendapat para ahli tentang topik, judul, dan argument yang dapat dibahas dalam proposal penelitian ini. Teori yang digunakan menjadi dasar sebagai pemikiran bagi penulis pada penelitian ini, serta berkaitan dengan masalah hubungan internasional. Penelitian ini dapat menggunakan teori ini sebagai patokan dari diplomasi budaya, sebab dalam penelitian ini mengusung tema kebudayaan dan teori ini dapat digunakan untuk memperjelas dari penggunaan diplomasi itu sendiri.

### **2.2.3 Teori Diplomasi Digital**

Pada tahun 2014, Lewis mendefinisikan diplomasi digital sebagai penggunaan alat komunikasi digital atau media sosial oleh para diplomat untuk berkomunikasi satu sama lain dan masyarakat umum. Namun, Hanson menyatakan pada tahun 2012 bahwa satu-satunya definisi diplomasi digital adalah penggunaan internet dan teknologi komunikasi informasi baru untuk mencapai tujuan diplomasi. Selain itu, Hanson menguraikan delapan tujuan kebijakan diplomasi digital.<sup>12</sup> :

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 101

<sup>10</sup> Asep Setiawan,. 2016. Diktat Teori dan Praktik Diplomasi. Universitas Muhammadiyah Jakarta. diakses <http://repository.umj.ac.id/2306/1/DIKTAT%20TEORI%20DAN%20PRAKTIK%20DIPLOMASI.pdf> pada 7 juli 2022

<sup>11</sup> Ibid Yani, Hlm 50

<sup>12</sup> Adesina, O. S. 2016. Foreign policy in an era of digital diplomacy. *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1297175. Hlm 172

1. Manajemen informasi: memanfaatkan informasi dari semua departemen dan pemerintah secara keseluruhan hingga terpelihara, disebarluaskan, dan digunakan secara optimal untuk melayani kepentingan nasional
2. Hubungan publik: memanfaatkan alat komunikasi terbaru untuk mendengarkan dan menyampaikan kepada siapapun yang melihat dengan berisi pesan, serta untuk pemberi pengaruh secara online, agar tetap berhubungan dengan yang melihat saat mereka bermigrasi secara online.
3. Pengelolaan informasi: untuk membantu mengumpulkan aliran informasi yang luar biasa dan menggunakannya untuk memandu pembuatan kebijakan dengan lebih baik, mengantisipasi gerakan sosial dan politik baru, dan menanggapi nya.
4. Komunikasi dan respons konsuler: Untuk membuat saluran komunikasi pribadi langsung dengan warga negara yang bepergian ke luar negeri, dengan komunikasi yang dapat dikelola dalam situasi krisis.
5. Penanggulangan bencana: memanfaatkan kekuatan teknologi penghubung saat menanggapi bencana.
6. Kebebasan internet: perkembangan teknologi untuk menjamin keterbukaan dan kebebasan di internet. Ini juga bertujuan untuk merusak rezim otoriter dan mendorong demokrasi dan kebebasan berbicara.
7. Sumber daya dari luar: membangun mekanisme digital untuk memanfaatkan dan memanfaatkan keahlian eksternal untuk memajukan tujuan nasional.
8. Merencanakan kebijakan: sebagai tanggapan terhadap internasionalisasi birokrasi, untuk memungkinkan pemerintah merencanakan, mengoordinasikan, dan mengawasi kebijakan internasional secara efektif.

Namun diplomasi digital merupakan teori yang mengandalkan informasi dan media sosial, menurut Manor Segev pada tahun 2015, Diplomasi digital mengacu pada peningkatan



penggunaan platform media sosial suatu negara untuk mencapai tujuan politik domestiknya dan secara proaktif mengelola citra dan reputasinya. Diplomasi digital dibagi menjadi dua tingkatan yaitu: kementerian dan kedutaan besar di seluruh dunia. Bekerja di dua tingkat ini memungkinkan negara untuk menyesuaikan kebijakan luar negeri mereka dan pesan merek khusus negara dengan karakteristik unik dari audiens lokal yang terhubung dengan cerita tersebut. Seperti, budaya, nilai-nilai dan tradisi yang memfasilitasi adopsi kebijakan luar negeri suatu negara untuk bertujuan mempromosikan.<sup>13</sup>

Dalam hubungan internasional selalu dipengaruhi oleh teknologi yang menjadikan internet sebagai sarana untuk berkomunikasi. Internet merupakan sistem dalam sebuah jaringan yang memiliki kemampuan lebih cepat dari manusia, serta mampu berhubungan pada antar orang dan mampu lintas negara. Oleh sebab itu, teori ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melihat pengaruh diplomasi melalui platform digital terhadap budaya Indonesia.

Untuk mendukung penelitian ini, maka dapat menyajikan teori menurut pendapat para ahli tentang topik, judul, dan argument yang dapat dibahas dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah dasar dari teori penulis terhadap penelitian ini, serta berkaitan dengan masalah hubungan internasional. Dalam penelitian ini menggunakan teori ini sebagai patokan dari pengaruh digital terhadap kebudayaan, sebab dalam penelitian ini mengusung tema kebudayaan dan teori penelitian ini digunakan sebagai memperjelas dari penggunaan pengaruh diplomasi digital bagi Indonesia.

### **2.3 Kerangka teoritis**

Kerangka ini lebih deskriptif bagaimana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini pokok masalah yang diteliti yaitu mengenai memperkenalkan budaya Indonesia melalui platform youtube dalam meningkatkan sektor pariwisata. Maka penelitian

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm 173

ini mengkaji lebih dalam menggunakan tiga teori yaitu soft power, teori diplomasi budaya dan teori digital yang berhubungan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan teori dan konsep tersebut bertujuan sebagai mencari kebenaran bahwa dengan adanya perubahan zaman dalam globalisasi di internasional, hal ini menjadi sebuah kepentingan nasional yang berupaya memperkenalkan kebudayaan negara. Oleh karena itu, dalam era digital ketika terjadi kemajuan dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia melalui media. Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju Indonesia memanfaatkan dengan baik dengan menggunakan platform youtube, sehingga tujuan negara terpenuhi yaitu memulihkan serta meningkatkan sektor pariwisata.

Berikut gambar kerangka pemikiran penelitian ini :

